

BAB V

PENDAMPINGAN KOMUNITAS

Proses pendampingan tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan harapan dan agenda yang telah direncanakan bersama sebelumnya. Sebelum melakukan pendampingan terlebih dahulu menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat pendampingan dalam suatu komunitas. Dalam pendampingan harus jelas dan terencana apa yang ingin dicapai, diharapkan, dan yang dicita-citakan nanti bersama masyarakat. Tujuan dilakukan pendampingan itu sendiri yaitu suatu perubahan yang kebanyakan untuk mewujudkan keajahteraan setiap komunitas tergantung problem atau permasalahan yang sedang mereka hadapi dalam ruang lingkup umum, maksudnya dimana suatu komunitas menghadapi problem atau masalah yang sama.

Setiap komunitas terdiri dari berbagai cirri karakter yang berbeda serta keinginan dan harapan yang berbeda pula. Untuk mensukseskan suatu pendampingan yang akan dilakukan, pendamping menggunakan pendekatan partisipatif, dimana semua individu dalam komunitas tersebut memiliki andil yang sama untuk terwujudnya pendampingan ini. Selain ingin menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut, diharapkan bisa meyakinkan masyarakat akan potensi-potensi yang mereka miliki tanpa mereka sadari sebelumnya. Selain itu pendamping atau fasilitator hanya berperan sebagai *Partner* kerja bagi masyarakat, karena pada hakikatnya dalam suatu pendampingan masyarakat yang menjadi obyek sekaligus subjek utama untuk terwujudnya suatu keberdayaan secara mandiri.

Secara umum, orang-orang yang bergerak dalam pembangunan masyarakat cenderung menjadi rendah hati, sederhana dan tidak membuat mengakuan hebat. Dalam memecahkan semua masalah yang dihadapi masyarakat di berbagai belahan Negara di dunia. Mereka bekerja di atas

keyakinan bahwa tidak ada yang final dalam perubahan social.¹Selain itu, bagi pendamping juga harus mengetahui karakter dan sifat dari setiap individu dalam suatu komunitas. Diharapkan sebelum melakukan pendampingan, pendamping melakukan kegiatan *inkulturasi* kepada masyarakat supaya memahami komunitas dan terciptanya kelancaran dalam proses pemberdayaan kepada mereka. Selama pendampingan banyak pengalaman baru yang nantinya bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan di masa depan.

Langkah-langkah yang dilakukan pendamping sebelum melakukan pendampingan kepada komunitas supaya mencapai suatu keberhasilan di Dusun Demungan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Melakukan Penelitian Awal Dalam Menentukan Lokasi Pendampingan

Sebelum melakukan pendampingan, langkah awal yang harus dilakukan oleh pendamping yaitu melakukan penelitian awal dalam menentukan tempat sebagai lokasi pendampingan. Selain menentukan lokasi pendampingan, pendamping harus melihat kondisi riil yang ada di lingkungan masyarakat dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar. Dari proses tersebut pendamping juga melakukan pendataan awal atau hal-hal penting yang berkaitan dengan kondisi umum desa maupun dusun, bisa saja akan muncul permasalahan-permasalahan atau keluhan-keluhan yang sedang dialami oleh masyarakat.

Dalam tahapan ini, pendamping melihat-lihat kondisi di sekitar lingkungan masyarakat, dimana secara tidak langsung akan terlihat bagaimana realitas yang ada disana. Untuk lebih detail setidaknya diberikan stimulant-stimulan berupa pertanyaan-pertanyaan secara reflex diberikan oleh pendampingan atau mungkin sudah terencana

¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 53

dengan system 5 W+1 H (what, where, when, who, why dan how). Mungkin dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan sedikit terbuka apa yang ada dan terjadi di masyarakat, akan tetapi yang harus di waspadai oleh pendamping, bahwa kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat yang identik dengan sifat tertutup terhadap orang asing atau orang yang belum pernah dikenalnya.

Dalam pendampingan itu merupakan suatu permasalahan wajar yang akan dialami oleh fasilitator, tergantung bagaimana cara fasilitator mencari solusi atau jalan keluar untuk mengatasinya. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh fasilitator yaitu dalam menyampaikan stimulan pertanyaan tidak kaku atau bisa dikatakan terlalu formal, nantinya akan berdampak pada hasil data yang diperoleh seolah-olah dibuat-buat oleh masyarakat sekitar.

Setiap proses pendampingan harus dilakukan dengan santai serta menghilangkan kesan malu-malu atau risih yang akan berdampak pada ketidak efektifan atau bahkan membentuk sekat-sekat antara pendamping dengan masyarakat. Proses-proses tersebut harus dibentuk sejak awal sampai berakhirnya pendampingan. Bila tahapan ini dilakukan dengan baik dan benar akan berdampak pada tahapan-tahapan berikutnya yang akan berjalan dengan lancar.

B. Melakukan Pendekatan Dengan Masyarakat Lokal (*Proses Inkulturasi*)

Pendamping merupakan orang luar yang tidak berada di lingkungan masyarakat, jadi tidak bisa masuk seenaknya saja ke dalam lingkungan komunitas masyarakat. Setiap orang yang belum pernah dijumpainya akan merasa asing bagi mereka. Oleh karena itu harus dilakukan pendekatan-pendekatan secara halus istilah Jawa yaitu *Kulo Nuwun* atau

permisi (minta izin) dengan bahasa halus, sopan, menjaga perasaan masyarakat, dan lain sebagainya.

Dalam etika berkomunikasi menurut Orang Jawa, “*desa mawa cara, Negara mawa tata*” artinya kurang lebih bahwa setiap desa mempunyai tata cara, setiap Negara mempunyai peraturan. Demikianlah kenyataannya, setiap kelompok masyarakat memegang teguh suatu norma yang telah disepakati bersama untuk menilai suatu tindakan baik atau buruk, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Wujud konkretnya adalah seperangkat peraturan atau ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam pergaulan, dalam bermasyarakat atau dalam berhubungan dengan orang lain.²

Dalam lingkungan masyarakat terdapat suatu struktur baik itu formal maupun non-formal yang wajib diketahui dan dihormati, selain itu juga terdapat perbedaan mengenai usia muda maupun tua, bagaimana caranya berkomunikasi dengan yang tua dari kita dan yang lebih muda dari kita. Dan untuk masuk kedalam lingkungan komunitas harus mendapat izin terlebih dahulu dari pihak desa maupun dusun supaya tidak dicurugai oleh masyarakat.

Seperti yang telah dilakukan untuk memasuki wilayah Dusun Demungan, peneliti bersilaturahmi terlebih dahulu ke tokoh-tokoh penting masyarakat, seperti Kepala Desa, *Kamituwo* atau Kepala Dusun, Pemuka Agama, dan lain-lain. Silaturahmi sangat penting dilakukan dalam suatu pendampingan atau kegiatan lain yang berhubungan dengan masyarakat luas, supaya proses pendampingan berjalan dengan lancar tanpa adanya bentuk penolakan dari tokoh masyarakat terutama masyarakat sekitar.

² Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 209

Silaturahmi dalam bahasa pendampingan bisa dikatakan adalah proses inkulturasi yang harus dilakukan fasilitator kepada masyarakat. Proses ini harus dilakukan selain untuk memperkenalkan diri dan tujuan dari pendampingan ini, bertujuan untuk membangun *Trust* atau kepercayaan antara masyarakat kepada fasilitator, karena fasilitator merupakan orang asing dalam lingkungan mereka. Diantara tahapan *Inkulturasi* yang harus dilakukan oleh fasilitator di mulai dari tokoh tertinggi, yaitu kepada Kepala Desa Pringgoboyo Bapak Khoirul Huda S.Ag (43 tahun) pada hari Minggu tanggal 10 Mei 2015, Kepala Dusun Bapak Munjiat (51 tahun) pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015, hingga masyarakat Dusun Demungan. Pada kesempatan tersebut fasilitator menyampaikan maksud, tujuan, dan meminta ijin untuk melakukan pendampingan di Dusun Demungan.

Menurut Bapak Khoirul Huda S.Ag, proses *Inkulturasi* atau berbaur dengan masyarakat sangat penting mengingat kegiatan ini nantinya akan berguna oleh masyarakat sendiri khususnya masyarakat Dusun Demungan. Apabila dari pihak peneliti membutuhkan bantuan atau sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran dan kesuksesan pendampingan ini, seperti mengumpulkan masyarakat maupun yang lainnya, pihak Pemerintah Desa maupun Dusun siap sedia untuk membantu.

C. Terlibat Langsung Dalam Kegiatan Masyarakat

Setelah tahapan inkulturasi telah dilakukan, langkah selanjutnya yaitu terjun langsung ke masyarakat untuk melihat kegiatan dan pola kehidupan masyarakat Dusun Demungan. Pada proses ini, fasilitator melakukan observasi awal seperti untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang kondisi wilayah dusun maupun masyarakatnya, juga untuk pemetaan asset yang dimiliki masyarakat. Dari hasil pemetaan tersebut, bisa

mempermudah proses mobilisasi asset masyarakat dan sangat membantu fasilitator dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat.

Dalam proses ini, fasilitator mengalami kesulitan ketika ingin memulainya. Sempat bingung bagaimana caranya masuk ke dalam lingkungan masyarakat, supaya tidak menimbulkan rasa antipasti atau curiga dengan kedatangan fasilitator. Akan tetapi kesulitan yang ditakuti oleh fasilitator sedikit teratasi, karena sifat ramah tamah masyarakat dusun yang welcome sekali dengan fasilitator dan mereka mengetahui bahwa fasilitator adalah seorang mahasiswa yang sedang mendapatkan tugas dari kampus sebagai tugas akhir untuk melakukan penelitian serta ingin belajar dengan masyarakat. Dari kemudahan tersebut, dapat membantu fasilitator untuk kelancaran pendampingan dan proses mendapatkan data-data atau hal-hal yang mendukung penyelesaian tugasnya.

Selain mengikuti kegiatan masyarakat, pendamping juga memanfaatkan kesempatan waktu pada saat ada kegiatan di lingkungan masyarakat, dimana di rumah salah satu warga sedang mengadakan hajatan yaitu kebiasaan *megengan* dan *selamatan*.



Gambar 4.1 :suasana hajatan di rumah salah satu warga³

Dari kegiatan tersebut merupakan salah satu kesempatan berinteraksi dengan masyarakat. Seperti ketika pendamping mengikuti acara hajatan yang dilakukan Ibu

³Dokumentasi Lapangan

Indah (35 tahun) mengadakan hajatan tersebut dalam rangka untuk menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan dan mensyukuri atas kesembuhan anggota rumah yang baru sembuh dari sakitnya selama 2 minggu di Rumah Sakit yang dilakukan pada tanggal 10-11 Juni 2015. Setelah dilakukan wawancara, Ibu

Indah menuturkan sebagai berikut:

“aku ngadakno acara nang omah saiki yoiku megengan, selamatan, karo pendak’e ibuk’ku. Kabeh acara iku tak dadekno siji amergo sek ringkes gak bolak-balek. Lek acara megengan wes dadi tradisi lek arepe poso, lek selamatan banca’i bojoku mari loro 2 minggu nang rumah sakit, lek pendak’e ibuk’ku wes ono setahun ninggal seminggu arepe poso iki” (saya mengadakan acara di rumah sekarang yaitu megengan, selamatan, dan 1 tahun ibu saya meninggal. Semua acara ini saya jadikan satu supaya lebih simple tidak bolak-balik. Kalau acara megengan sudah merupakan tradisi sebelum datan bulan ramadhan, sedangkan acara selamatan dalam rangka suami saya sembuh dari sakitnya setelah 2 minggu di rumah sakit, dan acara 1 tahun ibu saya setelah 1 tahun meninggal dunia bertepatan sebelum bulan puasa).

D. Menemukan Kembali Masa Kejayaan Masyarakat (*Discovery*)

Dalam kehidupan masyarakat selalu banyak hal-hal yang bisa dijadikan pelajaran bagi masyarakat lainnya. Tidak luput dari kehidupan masyarakat pastinya terdapat masa-masa kejayaan yang pernah mereka peroleh, baik itu diperoleh dari kegiatan-kegiatan formal atau kegiatan informal. Maksud dari kegiatan formal adalah kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Desa atau Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Pusat. Sedangkan kegiatan informal yaitu kegiatan yang berasal dari masyarakat sendiri seperti perlombaan memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia.

Mengulas kembali masa-masa kejayaan yang pernah diperoleh masyarakat Dusun Demungan. Menurut Mas Dika (25 tahun) salah satu pemuda di Dusun Demungan menuturkan, diantaranya, pernah menjadi juara II lomba Bola Volly antar RT se-Desa Pringgoboyo, menjadi juara II lomba Dusun Bersih se-Kabupaten Lamongan sebagai perwakilan dari Desa Pringgoboyo yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten, sering mengadakan perlombaan dalam memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia.

Dengan dilakukan tahapan *Discovery* kepada masyarakat Dusun Demungan diharapkan dapat mengingatkan kembali akan masa-masa kejayaan yang pernah mereka peroleh. dari tahapan ini dapat memberikan stimulan-stimulan kepada mereka tentang apa yang pernah diperoleh. Pasti mereka akan berpikir bagaimana dulu mendapatkan, langkah-langkah apa yang telah mereka lakukan sampai memperoleh kemenangan tersebut.

Kejayaan yang pernah mereka peroleh salah satunya adalah menjadi juara II lomba dusun bersih yang diadakan oleh Pemerintah kabupaten. Dalam kegiatan lomba tersebut masyarakat berkaitan dengan kegiatan bertaman yang identik dengan tanaman hias seperti bunga. Mereka diharuskan menata, memperindah, dan merawat lingkungan sekitar mereka dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Dari lomba dusun bersih menjadikan masyarakat memanfaatkan lahan kosong mereka, yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat dan sekarang menjadi suatu hobi atau kesenangan untuk mengkoleksi tanaman-tanaman hias yang telah menghisasi lingkungan sekitar rumah mereka.

Dari hobi masyarakat akan berkebun menjadikan lingkungan indah dan bersih, selain itu juga menimbulkan udara sejuk dan segar dengan adanya tanaman-tanaman hias

tersebut. Dan pemanfaatan lahan kosong selain kegiatan berkebun akan memberikan dampak kepada masyarakat akan kemandirian pangan serta menciptakan ketahanan pangan yang berbasis local.

E. Memimpikan Masa Depan Bersama Masyarakat (*Dream*)

Mimpi adalah suatu angan-angan atau harapan-harapan masyarakat yang nantinya akan menjadi kenyataan apabila mereka mampu mencapainya. Sedangkan masa depan adalah masa atau waktu yang masih berada jauh belum bisa di prediksi akan seperti apa. Memimpikan masa depan maksudnya yaitu suatu angan-angan atau harapan yang sedang atau ingin dicapai dengan masa atau waktu yang belum akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Dalam proses pendampingan, proses ini bisa dikatakan sebagai kekuatan positif bagi masyarakat dalam mendorong suatu perubahan. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan apa yang di inginkan atau di harapkan masyarakat selama ini. Masyarakat di ajak bersama-sama berdiskusi mengenai asset-asset yang mereka miliki. Stimulan-stimulan berupa pertanyaan-pertanyaan harus diberikan oleh pendamping kepada masyarakat untuk mengasa pikiran, keinginan, maupun harapan yang sedang mereka inginkan. Membayangkan hal-hal yang berhubungan dengan mimpi-mimpi yang selama ini belum mereka lakukan.

Pendamping mengajak masyarakat membayangkan seandainya mereka mau memanfaatkan lahan kosong untuk memenuhi kebutuhan, selain itu bisa dijadikan sebagai ladang uang, atau kegunaan yang lainnya yang bisa di dimanfaatkan oleh masyarakat.



Gambar 4.2 :hasil panen cabai di lahan sendiri dan menghasilkan uang .⁴

Langkah ini dilakukan untuk mengajak dan mendorong masyarakat menggunakan pengetahuan, atau keahliannya untuk membuat lahan kosong tersebut dapat bermanfaat secara optimal yang nantinya bisa berguna bagi masa depan mereka. Bahwa asset-asset yang mereka miliki sebenarnya memiliki berbagai manfaat tanpa mereka sadari semua itu berguna dan bermanfaat bagi merek sendiri. Sehingga mereka akan termotifasi untuk melakukan suatu perubahan bagi kemandirian kebutuhan (pangan) mereka.

Modal dalam mengajak masyarakat dalam pendampingan adalah *Trust* (kepercayaan).Pendekatan ini sangat diperlukan guna meyakinkan masyarakat untuk memberitahukan semua harapan-harapan atau mimpi-mimpi mereka kepada pendamping. Selain itu, kepercayaan juga mampu meyakinkan masyarakat kepada pendamping akan maksud, tujuan, langkah-langkah yang di diskusikan bersama dengan masyarakat. Apabila kepercayaan itu tidak ada dan terbentuk mustahil pendampingan akan berjalan dengan lancar.

⁴Dokumentasi Lapangan



Gambar 4.3 :keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat dan FGD berjalan.⁵

Masyarakat memang tidak semua memiliki pemikiran untuk memanfaatkan asset-asset mereka. Tapi berbeda dengan Ibu Mar'atus Sholihah (45 tahun) salah satu warga Dusun Demungan yang setiap harinya bekerja sebagai petani, dimana dia memiliki lahan kosong yang sudah dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan obat daun tapak liman, berikut penjelasannya:

“aku nduwe lahan kosong nang pinggir omah, saiki tak manfaatno kanggo ngincer sawi karo godong tapan liman. Biasae onok wong seng njalok godong tapak liman nang nggonku. Tapak liman iku iso dig awe obat kolesterol, darah tinggi, karo diabetes. Lek sawi iso di gawe masak dewe karo di dol, biasae wong kulak'an njupuk dewe nang omah”

(saya punya lahan kosong di samping rumah, sekarang saya memanfaatkan untuk menanam sawi dan daun tapak liman. Biasanya ada orang yang minta ke rumah saya. Tapak liman bisa dibuat untuk obat kolesterol, darah tinggi dan diabetes. Kalau sawi bisa di masak sendiri sama di jual, biasanya tengkulak langsung mengambil di rumah).

Ketika dilakukan diskusi bersama dengan masyarakat, Ibu Sulistiowati memberikan pendapatnya tentang pemanfaatan lahan kosong, alangkah baiknya jika lahan kosong tersebut dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan kita. Namun dia sedikit khawatir, dimana masyarakat sekarang

⁵Dokumentasi Lapangan



Gambar 4.4

:proses

penanaman

sawi dan

daun tanaman dan tapak liman.⁶

cenderung lebih suka menanam bunga atau bertaman daripada berkebun. Semua itu ditunjukkan dengan kondisi lahan kosong yang mereka miliki didominasi tanaman-tanaman hias. Secara lambat laun mereka akan meninggalkan cara berkebun dengan kegiatan bertaman yang sekarang mereka gemari. Untuk lebih efisien, lahan kosong yang sudah terlanjur dimanfaatkan sebagai taman dibagi dengan menanam sayuran, sehingga manfaat yang mereka peroleh berlipat ganda, mereka mendapatkan kondisi lingkungan yang sejuk dan indah dan kebutuhan-kebutuhan pangan mereka tercukupi tanpa harus mengeluarkan biaya lebih untuk kebutuhan tersebut.

Begitu juga yang dituturkan Ibu Sri (35 tahun) memperoleh manfaat dari lahan kosong yang dia miliki sedikit membantu dalam memenuhi kebutuhannya.

“Alhamdulillah, untung ae nandur tanduran kunir, lek akupas butuh ngeneki dig awe masak onok tandurane, dadine aku gak usah tuku karo ngetokno duit gawe tuku kunir, duite iso digawe tuku kebutuhan liyane”

(Alhamdulillah, beruntung saya menanam tanaman kunir (sejenis umbi-umbian) jadi waktu saya butuh untuk memasak, saya bisa memanfaatkannya. sehingga saya tidak usah membeli kunir sama tidak mengeluarkan uang, dan uangnya bisa digunakan untuk kebutuhan lainnya).



⁶Dokumentasi Lapangan

Gambar 4.5 : mengambil manfaat dari lahan sendiri.⁷

Maksud dan tujuan dari tahapan ini adalah pendamping mencoba mengajak masyarakat untuk membayangkan dan mengandai-andai apabila lahan tersebut dimanfaatkan secara optimal dengan didukung pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan memberikan dampak positif kepada masyarakat, karena masyarakat identik dengan masyarakat pertanian, jadi mereka sudah sedikit banyak mengetahui bagaimana cara bercocok tanam yang benar dan baik. Dari pengetahuan tersebut meskipun hanya sedikit semua itu merupakan asset yang bisa dimanfaatkan untuk memberdayakan mereka sendiri, apabila pengetahuan tersebut hanya dimiliki beberapa orang, maka akan bermanfaat dan berguna bagi masyarakat lainnya, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan kepada manusia lainnya (mengamalkan) dan bisa berguna bagi mereka. Selain menebarkan ilmu dan pengetahuan dengan niat ikhlas akan menjadi amal bagi mereka di masa depan.

Dalam diskusi kecil selain menyuruh masyarakat memimpikan dan mengharapkan akan sesuatu tentang asset yang mereka miliki tersebut, pendamping melakukan penyadaran akan kemandirian mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang selama ini mereka peroleh. Hampir semua kebutuhan mereka butuh dipasok dari dalam negeri atau bahkan dari luar negeri. Ketergantungan yang secara tidak mereka sadari menimbulkan ketahanan pangan negeri terancam, dimana semua kebutuhan-kebutuhan kita diperoleh dari luar yang akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat sendiri. Meskipun sebagian kebutuhan-kebutuhan tersebut dipasok dari pihak dalam negeri seperti hasil produksi dari para petani sendiri. Apabila kita mampu memenuhi semua

⁷Dokumentasi Lapangan

kebutuhan kita secara mandiri dengan cara memanfaatkan asset yang dimiliki berupa lahan kosong sifat kebergantungan yang ada akan berkurang bahkan cenderung hilang. Dari hasil tersebut akan menimbulkan sifat kemandirian pangan tanpa harus takut akan dampak-dampak yang ditimbulkan.

Bayangkan saja apabila selama ini kita mengkonsumsi bahan pangan dari pihak luar banyak mengandung bahan-bahan berbahaya yang selama ini beredar di masyarakat akan sangat merugikan bagi kita sendiri. Tidak semua bahan pangan yang kita peroleh sehat dan bebas dari kandungan berbahaya, mau siapa lagi yang waspada kalau tidak kita sendiri untuk mencegah hal-ha yang negative yang dapat merugikan orang lain dan diri kita sendiri.

Pengetahuan seperti hendaknya diberikan kepada masyarakat untuk lebih waspada. Kalau kita bisa memenuhi semua kebutuhan pangan secara mandiri dengan didukung proses pengelolaan yang baik dan benar akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Secara lambat laun sifat kebergantungan yang selama ini hidup di diri masyarakat akan berkurang dengan mempertahankan ketahanan pangan lokal yang lebih sehat dan sempurna.

F. Merancang Pendampingan Bersama Masyarakat (*Design*)

Konsep pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), berparadigma *bottom up* dan lokalitas. Model pembangunan alternative ini bercirikan partisipatoris dan menekankan pemenuhan kebutuhan pokok dan hak asasi manusia dalam setiap langkah-langkahnya. Pembangunan berperspektif partisipatoris artinya menekankan partisipasi luas, aksesibilitas, keterwakilan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi nasib mereka.

Sementara pembangunan menekankan pemenuhan kebutuhan pokok dan hak asasi manusia artinya pembangunan berusaha memenuhi empat kebutuhan pokok diantaranya, kesejahteraan ekonomi (*welfare*), kebebasan (*freedom*), kemiskinan (*poverty*).⁸

Dalam tahapan *discovery* berkaitan dengan proses perencanaan pendampingan bersama masyarakat. Proses awalnya terlebih dahulu melakukan mobilisasi asset yang ada di lingkungan masyarakat. Sebelumnya, proses penyadaran kepada masyarakat yang berdampak pada perubahan pola pikiran mereka akan kehidupan masa depannya kelak. Proses penyadaran dilakukan dengan cara pemetaan asset dan potensi masyarakat yang diperoleh dari hasil diskusi bersama mereka. Pendamping membantu masyarakat menghubungkan asset-asset yang ada dengan memunculkan suatu bentuk perencanaan yang nantinya akan dilakukan secara partisipatif langsung.

Pendamping bersama masyarakat merencanakan beberapa kegiatan yang mungkin dilakukan bersama. Diskusi dilakukan di rumah salah satu warga yang telah lebih memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Ibu Mar'atus Sholihah (45 tahun) memiliki pengetahuan bagaimana cara bercocok tanam dengan baik dan benar, karena setiap harinya beliau bekerja sebagai petani. Kegiatan-kegiatan yang dimunculkan dalam diskusi tersebut sebelum proses pendampingan dimulai lebih lanjut. Hasil kegiatan ini didasarkan pada asset dan potensi yang dimiliki masyarakat serta kemampuan mereka dalam segala hal yang berkaitan dengan pendampingan ini. Selain itu, yang menjadi pertimbangan pendamping tidak semua warga Dusun Demungan memiliki lahan kosong di lingkungan rumah mereka

⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hal. 140-141

bisa ikut serta membantu dengan memberikan tenaga dan waktu luang yang mereka miliki.

Fungsi pendamping sendiri sebagai pembuka jalan bagi masyarakat untuk lebih membuka dan merubah cara berfikirnya. Stimulan awal yang diberikan pendamping yaitu menunjukkan bahwa selama ini mereka telah menciptakan ketergantungan kepada pihak lain dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka, jika sifat tersebut dilakukan terus-menerus akan berdampak pada segala aspek kehidupannya. Pendamping menjelaskan bahwa mereka sebenarnya kaya akan asset dan potensi tanpa mereka sadari selama ini. Dengan berjalannya proses ini, pendamping bersama masyarakat merencanakan kegiatan bagaimana caranya pola kehidupan mereka selama ini harus segera dirubah sedikit demi sedikit yang nantinya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan masyarakat lebih tertarik kepada profesi bercocok tanam atau bahkan menjadi hobi baru selain hobi bertaman yang saat ini mereka lakukan.

Ibu Mar'atus Sholihah bersama suaminya Bapak Ali Khamdi secara tidak langsung sebagai *Local Leader* yang mampu menggerakkan masyarakat Dusun Demungan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan asset dan potensi yang mereka miliki. Sebagai langkah awal untuk menjalankan rencana pendampingan, Ibu Mar'a memberikan modal awal yaitu berupa bibit cabai yang ditanam pada media *Polybag* yang selanjutnya akan dilakukan perawatan oleh masyarakat sendiri.



Gambar 3.2 :penanaman cabai di media polibag sebagai langkah pemanfaatan lahan.⁹

Stimulan pertama telah dilakukan oleh *local leader* kepada masyarakat yang tidak mempunyai lahan kosong sebagai media tanam, kemudia memiliki cara menanam tanaman cabai di media lain. Untuk melakukan perencanaan langkah pendampingan dari awal sampai sampai akhir melibatkan masyarakat secara langsung tanpa harus membeda-bedakan antara yang memiliki potensi dengan warga yang tidak memiliki potensi apapun dalam segi lahan kosong.

Bahwa setiap manusia memiliki potensi baik itu potensi fisik, sumber daya manusia, sosial, maupun ekonomi. Setiap manusia mampu memberikan kontribusi terhadap setiap kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada partisipasi masyarakat, karena pendampingan ini dimaksudkan untuk kesejahteraan dan kemandirian dari masyarakat itu sendiri.

Setelah dibuat perencanaan tersebut masyarakat dengan adanya stimulant awal dapat merubah *mindset* masyarakat betapa penting dan bermanfaatnya segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dari potensi-potensi yang ada juga dapat memberdayakan mereka menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan menciptakan ketahanan pangan lokal.

⁹Dokumentasi Lapangan

G. Melakukan Pemetaan Aset

Setelah hubungan keakraban dengan masyarakat terjalin, pendamping bersama masyarakat mulai membicarakan tentang potensi-potensi apa saja yang dimiliki masyarakat. Pada tahap ini pendamping akan mencoba memobilisasi aset yang ada di Dusun Demungan, guna mengembangkan proses pendampingan lebih lanjut. Proses ini dilakukan langsung bersama masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan secara langsung potensi yang dimiliki oleh masyarakat saat ini.

Kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan adalah proses *transek*, yang dimaksud dengan transek adalah melihat bentang alam suatu wilayah guna untuk mengetahui potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat. Tahapan ini dilakukan dengan cara berjalan-jalan mengelilingi sekitar Dusun Demungan. Selain itu, pendamping juga dapat melihat pola kehidupan masyarakat dengan cara berinteraksi langsung dengan mereka, baik sekedar menyapa atau berbincang langsung dengan masyarakat.

Kegiatan ini dibutuhkan kepercayaan (*Trust*) dari masyarakat, karena dalam proses dibutuhkan keterbukaan antara pendamping dengan masyarakat. Kepercayaan tersebut sangat dibutuhkan untuk memudahkan penggalan data yang berkaitan dengan potensi dan aset yang ada di lingkungan masyarakat. Dari tahapan ini secara tidak langsung pendamping melakukan penyadaran akan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat selama ini.

Pada proses berikutnya pendamping mulai mengunjungi beberapa rumah warga. Hal ini dilakukan guna mempermudah proses memobilisasi potensi dan aset yang mereka miliki. Waktu yang digunakan pendamping untuk proses tersebut adalah waktu kosong

atau waktu senggang yang biasanya digunakan warga untuk mengobrol atau bercengkrama bersama. Pada tanggal 15 April 2015 di jumpai warga sedang berkumpul dan bercengkrama di depan rumah Ibu Suntiati yang bisa biasanya digunakan tempat berkumpulnya beberapa warga.

Dalam kunjungan tersebut pendamping menjumpai beberapa warga yang sedang berkumpul diantaranya, Mar'atus Sholihah (45 tahun), Sulistiowati (34 tahun), Sri (32 tahun), Suntiati (34 tahun) mila (32 tahun). Hampir setiap hari mereka berkumpul di rumah Ibu Suntiati, dari kesempatan tersebut pendamping memanfaatkannya untuk membicarakan tentang potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Berikut ini adalah beberapa asset yang bisa dimunculkan dari diskusi bersama masyarakat, diantaranya:

- Asset Manusia : yaitu berkaitan dengan jumlah penduduk yang ada di Dusun Demungan, berkaitan dengan tenaga, pengetahuan, kreatifitas, dan lain-lain.
- Asset Fisik : yaitu beberapa lahan kosong yang masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat
- Asset Lingkungan : yaitu kondisi bentang alam yang ada di lingkungan sekitar rumah seperti lahan-lahan yang ada di sekitar rumah warga
- Asset Sosial : yaitu kondisi social hubungan antara warga satu dengan warga yang lainnya terjalin dengan baik
- Asset Ekonomi : yaitu kondisi ekonomi (keuangan) berhubungan dengan pekerjaan, akses memperoleh kebutuhan, hasil jual dari pemanfaatan lahan.¹⁰

Untuk mengetahui secara pasti siapa saja yang memiliki asset-asset seperti yang di golongan diatas, pada tanggal 2 dan 4 Mei 2015 pendamping telah melakukan diskusi dengan masyarakat Dusun Demungan. Hasil yang diperoleh pendamping sebagai berikut:

¹⁰Hasil FGD Bersama Masyarakat

Tabel 5 :Daftar Aset Masyarakat Dusun Demungan¹¹

No	Nama	Aset Yang Dimiliki Masyarakat				
		Manusia	Fisik	Lingkungan	Sosial	Ekonomi
1	Mar'atus S	4	-	√	√	√
2	Susilowati	4	√	√	√	-
3	Suntiati	4	-	√	√	√
4	Sri	4	-	√	√	√
5	Mila	5	-	√	√	√
6	Mas'udah	6	√	√	√	-
7	Indah	5	√	√	√	-
8	Azmi	7	-	√	√	-
9	Julaikhah	4	√	√	√	-
10	Nur	3	√	√	√	-
11	Marliyah	3	√	√	√	-
12	Masrikanah	3	√	√	√	-
13	Sholihah	5	-	√	√	√

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tidak semua masyarakat Dusun Demungan memiliki aset yang sama. Terutama dalam hal lahan kosong yang menjadi perhatian utama pendampingan ini. Kebanyakan dari mereka belum sepenuhnya memanfaatkan secara optimal akan aset lahan yang dimiliki. Sebagai contoh Ibu Mar'atus Sholihah (45 tahun) dimana beliau memiliki lahan kosong di sekitar tempat tinggalnya, dengan akal pikiran dibarengi dengan pengetahuan yang notabene adalah petani berusaha memanfaatkan lahannya untuk menanam sayuran sawi, cabai, bahkan tanaman obat daun tapak liman. Dari pemikirannya tersebut, Ibu Mar'a biasanya masyarakat memanggilnya

¹¹Hasil FGD Bersama Masyarakat

berupaya bagaimana caranya lahan kosong yang dimiliki dengan optimal, bisa mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari atau bahkan menjadi ladang uang apabila hasil panen yang diperoleh bisa dijual meskipun masih dalam jumlah sedikit.

Langkah berikutnya, pendamping berdiskusi dengan Ibu Mar'atus Sholihah selaku masyarakat yang memiliki lahan kosong dimanfaatkan dengan menanam tanaman Daun Tapak Liman sebagai obat tradisional. Biasanya beberapa warga atau anggota keluarganya memiliki beberapa penyakit yang bisa diobati dengan daun tapak liman tersebut. Secara tidak langsung pendamping mendapatkan ilmu baru yang diberikan Ibu Mar'atus Sholihah, diantara ilmu tersebut adalah:

- ✓ Daun tapak liman merupakan sejenis obat tradisional
- ✓ Tanaman jenis ini hanya bisa diambil daunnya saja
- ✓ Manfaat dari tanaman ini adalah sebagai obat kolesterol, darah tinggi, kencing manis.

Sri (32 tahun) menuturkan bahwa pada tahun 2013 baru menanam tanaman kunir. Kunir bisa disebut sebagai tanaman umbi-umbian, karena tumbuhnya di tanah, bisa juga disebut juga rempah-rempah, karena memiliki khasiat sebagai obat tradisional. Awalnya dia minta tanaman kunir tersebut dari orang, dia berinisiatif ingin menanamnya di lahan kosong belakang rumahnya. Lambat laun tanaman tersebut bertambah banyak dan subur meskipun jarang untuk dirawat atau disiram.

“biasae kunir iku digawe bumbu masak, lek onok wong seng butuh yow karek njupuk dewe nang mburi omah. Sak liyane iku, kunir iso digawe campuran jamu, biasae dicampur karo temulawak lan godong kelampok enom. onok wong seng iso gawe jamu iku, lek butuh akeh yo tuku, kadang-kadang tuku Rp. 5000,00 iku a ewes oleh akeh, lek butuh sak'itik yo karek mek dewe nang mburi omah. Poko'e sopo seng butuh nang njupuk dewe seng penting njupuk'e seng apik”

(biasanya kunir itu dibuat bumbu masak, kalau ada tetangga yang butuh tinggal ambil di belakang rumah. Selain itu, kunir bisa dibuat campuran jamu, biasanya dicampur

dengan temulawak dan daun jambu air muda. Ada tetangga yang bisa buat jamu, kalau butuh banyak ya beli, kadang-kadang beli Rp. 5.000,00 itu udah dapat banyak, kalau butuh sedikit saya suruh langsung di belakang rumah. Pokoknya siapa saja yang butuh tinggal ambil, tetapi cara ngambilnya harus benar).



Gambar 4.1 :pemanfaatan lahan kosong untuk menanam kunir.¹²

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Dusun Demungan bisa dikatakan cukup baik, mulai dari memiliki pemikiran untuk memanfaatkan lahan kosong yang mereka miliki, menanam untuk konsumsi pribadi maupun massal, khasiat tanaman obat yang bermanfaat bagi orang banyak, dan nilai ekonomisnya bisa menambah pendapatan keluarga.

Bapak Ali Khamdi (52 tahun) memberikan pendapatnya tentang salah satu asset yang dimiliki Ibu Sholihah (46 tahun) yang memiliki tanaman daun sirih di depan rumahnya. Biasanya Bapak Ali Khamdi langsung meminta daun sirih ke rumah Ibu Sholihah.

“kadang-kadang lek mripatku rodok kabur gak jelas digawe ndelok, aku njalok godong sirih nang omah’e Ibu Sholihah. Wonge nduwe tanduran godong sirih nang ngarep omah’e.godong sirih digodok sampe umop. Lek wes umop diler cek adem disek, egko lek wes adem didekek baskom utowo ember langsung iso digawe nyuci mripat. Carane sirah dilebokno nang baskom karo diketip-ketipno”

(kadang-kadang kalau mata saya sedikit kabur tidak jelas dibuat melihat, saya minta daun sirih ke rumah Ibu Sholihah. Dia memiliki tanaman daun sirih di depan rumahnya. Daun sirih direbus sampai mendidih. Kalau sudah mendidih terus dibiarkan sampai dingin. Setelah dingin, rebusan daun sirih ditaruh di baskom atau ember. Rebusan daun sirih tersebut digunakan untuk mencuci mata dengan cara kepala dimasukkan ke dalam ember atau baskom tersebut, kemudian mata dikedip-kedipkan sampai memperoleh hasil yang bagus).

¹²Dokumentasi Lapangan

Dari beberapa penjelasan yang telah dituturkan oleh masyarakat Dusun Demungan menggambarkan bagaimana pola kehidupan mereka dengan berbagai asset dan potensi yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Tanpa di sadari secara langsung bahwa mereka memiliki berbagai macam kekayaan asset dan potensi yang seharusnya mereka optimalkan pemanfaatannya. Selain itu, pengetahuan yang mereka miliki memberikan kontribusi besar akan proses optimalisasi lahan-lahan kosong tersebut. Berkaitan dengan lahan kosong yang dimanfaatkan sebagai ladang menanam kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan pangan atau digunakan untuk menanam tumbuhan obat-obatan menjadikan kondisi masyarakat yang selama ini banyak bergantung ke pihak lain seperti pemenuhan kebutuhan cabai, sawi, tomat, terong, dan lain-lainnya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan setiap hari oleh masyarakat dalam hal pangan. Apalagi selama kebutuhan-kebutuhan tersebut selaku dipenuhi oleh pihak lain yang berdampak pada ketergantungan akan kebutuhan pangan. Dengan dilakukan pendampingan dalam pengoptimalisasian pemanfaatan lahan kosong akan menciptakan kemandirian dalam diri masyarakat, menanamkan pola pikir dan kesadaran tidak selamanya kebutuhan-kebutuhan mereka disuplai dari luar, dan menciptakan ketahanan pangan local, diman semua sumber dan hasil yang diperoleh dari mereka sendiri.

H. Monitoring dan Evaluasi Pendampingan

Pendekatan berbasis asset masyarakat membutuhkan langkah dasar, proses perencanaan, perkembangan program, monitoring, serta hasil *income* yang diperoleh. Langkah dasar yang dilakukan untuk menuju mewujudkan masa depan dan harapan yang diinginkan. Tahapan ini harus berdasarkan apa saja asset dan potensi yang

dimiliki masyarakat. Sedangkan proses pelaksanaan harus berupa partisipasi aktif dari masyarakat, karena semua proses pendampingan melibatkan langsung peran masyarakat dari awal sampai akhir bahkan menciptakan keberlanjutan kegiatan (*sustainable*).

Setelah masyarakat mulai melihat, memahami, dan mendayagunakan segala sesuatu potensi yang dimilikinya, perubahan akan terlihat jelas dan bisa dirasakan oleh masyarakat langsung. Proses ini memang tidak dilakukan dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena semua berkaitan dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis sifat, sikap, dan pola pikir yang berbeda pula. Selain itu hasil yang diperoleh juga tidak instan langsung bisa mereka rasakan, harus ada bentuk kerja keras, usaha, dan upaya yang harus mereka lakukan setiap hari untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat bisa disebut sebagai stimulus atau rangsangan bagi masyarakat untuk lebih mengoptimalkan potensi dan asset yang ada di lingkungan sekitar mereka untuk hal bermanfaat bagi orang lain khususnya untuk mereka sendiri. Dengan dibantu pengetahuan dan kreatifitas yang masyarakat miliki mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menimbulkan rasa bahwa setiap manusia mampu dan bisa melakukan berbagai hal apabila mereka mempunyai keinginan untuk merubah kehidupannya.

Pendekatan berbasis asset mampu mendorong masyarakat untuk memulai suatu proses perubahan dengan menggunakan asset mereka sendiri. Harapan dan keinginan yang ada mungkin hanya sebatas harapan yang tidak bisa diwujudkan sampai kapanpun. Asset yang mereka dimiliki juga sebatas sumber daya yang tidak memiliki

manfaat bagi kehidupan mereka sendiri. Kemudian mereka menyadari jika sumber daya yang ada mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan mereka tergantung dari usaha dan kerja keras mereka akan kemandirian pemenuhan kebutuhan.

Aspek keberlanjutan juga menjadi perhatian penting bagi pendamping kepada masyarakat. Adanya kegiatan tersebut bisa dilanjutkan oleh masyarakat apabila pendamping sudah tidak mendampingi mereka. *Local leader* yang ada menjadi ujung tombak masyarakat mampu melanjutkan pendampingan yang telah dilakukan, supaya dampak yang dirasakan oleh masyarakat bisa di lanjutkan terus-menerus. Sehingga masyarakat menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya dan tidak bergantung lagi kepada pihak lain.

